



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Urgensi Pancasila Sebagai Sistem Filsafat Dan Etika Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 5.0

Intan Amalia Aswin Putri¹, Cici Okta Maelina², Faradillah Alfayzah³, Rizma Kurniawati Yuningsih⁴, Prianggawe⁵, Wiwin Azariani⁶

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, intanamalia2412@gmail.com.

²Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, ciciokta535@gmail.com.

³Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, faradillah1672002@gmail.com.

⁴Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, rizmakurniawati5@gmail.com.

⁵Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, prianggawe24@gmail.com.

⁶Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, wiwinazariani18@gmail.com.

Abstrak: Perkembangan Revolusi Industri 5.0 mengancam nilai kebangsaan dan kemanusiaan akibat pragmatisme, individualisme, serta ketimpangan digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi Pancasila sebagai sistem filsafat dan etika dalam menghadapi tantangan era tersebut. Manfaat penelitian adalah memberikan kerangka konseptual bagi kebijakan berbasis Pancasila untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai moral. Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif dengan analisis sumber terpilih (2015–2025) seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Hasil menunjukkan Pancasila berperan sebagai pedoman dinamis dalam bidang teknologi, ekonomi, dan sosial melalui integrasi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Strategi implementasinya meliputi pendidikan berbasis digital, pemerataan akses teknologi, serta penguatan literasi etis untuk membentuk karakter bangsa yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pancasila, Revolusi Industri 5.0, Sistem Etika, Ketimpangan Digital, Karakter Bangsa.

Abstract: The development of the Industrial Revolution 5.0 threatens national and humanitarian values due to pragmatism, individualism, and digital inequality. This study aims to analyze the urgency of Pancasila as a philosophical and ethical system in addressing challenges in this era. The research contributes by providing a conceptual framework for Pancasila-based policies to balance technological advancement with moral values. The qualitative literature review method was employed, analyzing selected sources (2015–2025), including journals, books, and scholarly articles. The results indicate that Pancasila serves as a dynamic guide in technology, economy, and social fields through integrating values of divinity, humanity, unity, democracy, and justice. Implementation strategies include digital-based education, equitable technological access, and strengthening ethical literacy to shape an adaptive and sustainable national character.

Keywords: Pancasila, Industrial Revolution 5.0, Ethical System, Digital Inequality, National Character.

*Correspondence Address: intanamalia2412@gmail.com.

Article History	Received	Revised	Published
	2 Jun 2025	2 Juni 2025	30 March 2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Perkembangan Revolusi Industri 5.0 telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari teknologi, ekonomi, hingga sosial budaya. Selain berkembangnya kemajuan kecerdasan buatan (AI) dan internet of things (IoT), pada era ini juga ditandai dengan integrasi manusia dan mesin yang semakin erat. Nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan seringkali terancam oleh pragmatisme dan individualisme di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Oleh karena itu, Pancasila sebagai sistem filsafat dan etika bangsa Indonesia menjadi landasan penting dalam menjaga identitas nasional sekaligus menyaring pengaruh negatif dari perkembangan teknologi (Habsy *et al.*, 2024).

Sebagai sistem filsafat, Pancasila mengandung nilai-nilai yang bersifat universal, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa, tetapi juga berperan sebagai kerangka etika dalam menghadapi dinamika Revolusi Industri 5.0. Filsafat Pancasila memberikan dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan jati diri bangsa. Dalam konteks ini, Pancasila tidak hanya sekadar ideologi statis, melainkan sebuah living philosophy yang terus berinteraksi dengan perubahan zaman.

Revolusi Industri 5.0 juga menuntut adaptasi etika baru dalam menghadapi kompleksitas hubungan manusia-teknologi. Di sinilah peran Pancasila sebagai sistem etika yang mengedepankan keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab sosial. Pancasila sebagai sistem etika harus mampu membimbing masyarakat dalam menghadapi tantangan era digital. Tanpa fondasi etika yang kuat, kemajuan teknologi justru akan berpotensi memperlebar ketimpangan dan mengikis moralitas masyarakat (Wigena *et al.*, 2023).

Oleh karena itu, urgensi Pancasila sebagai sistem filsafat dan etika dalam menghadapi Revolusi Industri 5.0 sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Pancasila harus dipahami sebagai panduan dinamis yang relevan dengan tantangan kontemporer yang muncul. Melalui pendekatan multidisiplin filsafat, etika, dan teknologi, Pancasila dapat menjadi filter dan penyeimbang dalam era disrupsi digital. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti akan membahas lebih dalam lagi terkait dengan urgensi Pancasila sebagai sistem filsafat dan etika dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 5.0.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran Pancasila dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 5.0. Menurut Sugiyono (2017), metode ini mengandalkan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal nasional terindeks Sinta, artikel ilmiah di *Google Scholar*, *e-book*, dan publikasi terpercaya lainnya. Menurut Arikunto (2015), studi pustaka merupakan fondasi penting untuk membangun kerangka teoritis dan metodologis dalam penelitian, terutama melalui identifikasi dan sintesis sumber-sumber yang relevan. Proses seleksi dilakukan dengan menerapkan kriteria inklusi yaitu publikasi tahun 2015–2025, fokus pada Pancasila sebagai sistem filsafat/etika, dan relevansi dengan dinamika Revolusi Industri 5.0. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel populer/non-ilmiah, publikasi di luar rentang waktu, dan sumber tidak relevan. Pencarian literatur menggunakan kata kunci “Pancasila sebagai sistem filsafat”, “etika Pancasila di era digital”, dan “dampak Revolusi Industri 5.0 terhadap nilai Pancasila”. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui pembacaan mendalam, identifikasi tema, dan sintesis argumen untuk menghasilkan pemahaman komprehensif.

Metode studi pustaka dipilih karena memberikan landasan teoritis yang kaya dan komprehensif untuk memahami dimensi filsafat serta etika Pancasila dalam menghadapi kompleksitas Revolusi Industri 5.0. Pendekatan ini sangat relevan mengingat sifat perubahan teknologi yang cepat dan melalui pembacaan intensif, identifikasi pola tema, dan sintesis argumen antarsumber. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti merakit kerangka

konseptual yang kokoh untuk merumuskan rekomendasi etis dan kebijakan berbasis nilai Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

1. Pancasila Sebagai Sistem Filsafat

Pancasila merupakan falsafah negara yang lahir sebagai ideologi kolektif (common ideal). Disebut falsafah karena Pancasila merupakan hasil perenungan jiwa yang mendalam oleh para founding fathers bangsa Indonesia dan kemudian disajikan dalam “sistem” yang tepat. Sedangkan menurut Notonagoro, filsafat pancasila memberikan pengetahuan dan pengertian ilmiah, yaitu tentang hakikat pancasila (Rowland, 2013). Pancasila sebagai sistem filsafat pada dasarnya merupakan body of knowledge. Dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila menjadi pedoman atau landasan bagi masyarakat Indonesia untuk memandang alam semesta, realitas kemanusiaan, sosial, kebangsaan, makna hidup, dan juga menjadi landasan bagi manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Sutono & Purwosaputro, 2019).

Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa telah tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia yang didalamnya terkandung nilai-nilai dasar yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai fundamental yang dimaksud adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai solidaritas, nilai demokrasi dan nilai keadilan sosial, urutan tersebut tertuang dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945 (Kurniana, *et al.*, 2023). Pancasila sistem falsafah hidup bangsa Indonesia dapat diartikan sebagai kemampuan spiritual bangsa Indonesia untuk memikirkan secara mendalam kebenaran pancasila sebagai dasar falsafah hidup bangsa Indonesia sehingga hasilnya bersumber dari pancasila (Adi, 2015).

Sebagai sistem filsafat Pancasila yang dapat dilihat dari pendekatan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Landasan ontologi Pancasila sebagai sistem filosofis dapat dijelaskan bahwa negara membutuhkan dukungan masyarakat. Kualitas suatu negara sangat tergantung pada kualitas masyarakat (Kurniana, *et al.*, 2023). Landasan epistemologi Pancasila membahas tentang pengetahuan pancasila, meliputi sumber pancasila, metode pancasila, perangkat pancasila, dan kebenaran pancasila. Sumber pancasila meliputi sumber material yaitu adat istiadat, budaya, nilai-nilai yang terkandung dalam agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, dan sumber formal yaitu alinea IV Pembukaan UUD 1945 (Kurniana, *et al.*, 2023). Landasan aksiologi Pancasila membahas tentang nilai-nilai Pancasila yang selanjutnya nilai-nilai pancasila tersebut dianggap oleh masyarakat, bangsa dan pemimpin sebagai dasar pelaksanaan setiap pemikiran dan kebijakan. Dalam pengertian yang berbeda ini, dapat dinyatakan sebagai makna umum, nilai adalah kualitas abstrak yang memberi makna pada sesuatu, memiliki bobot, dan membuat orang yang memilikinya merasa terpenuhi secara spiritual. (Sulisworo *et al.*, 2012).

Dinamika Pancasila sebagai sistem filsafat mengalami banyak perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman, terutama dalam konteks pemerintahan dan masyarakat. Pada era pemerintahan Soekarno, Pancasila dipandang sebagai landasan kerohanian negara yang menjadi pedoman dalam pembangunan nasional, sementara pada masa pemerintahan Soeharto, Pancasila lebih difungsikan sebagai pedoman hidup sehari-hari bagi masyarakat. Namun, pada era reformasi yang telah berlangsung, meskipun Pancasila masih menjadi bagian dari wacana akademis dan diskusi publik, namun telah terjadi penurunan resonansi nilai-nilai Pancasila di kalangan masyarakat (Salma *et al.*, 2022). Pancasila kini menghadapi tantangan yang signifikan dari ideologi asing serta perubahan sosial yang sangat cepat, yang berpotensi mengancam nilai-nilai kolektivitas dan semangat gotong royong yang telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia (Wijaya, *et al.*, 2024).

Dalam dinamika global yang ditandai oleh kemajuan teknologi, ketidakstabilan geopolitik, dan perubahan sosial yang masif, peran ideologi sebagai fondasi kehidupan

berbangsa semakin diuji. Indonesia, dengan Pancasila sebagai dasar negara sekaligus sistem filsafat, menghadapi tantangan besar dalam menjaga relevansi nilai-nilainya di tengah arus perubahan zaman. Pancasila sebagai "ideologi terbuka" yang berarti nilai-nilainya dapat diinterpretasikan ulang sesuai dengan tantangan yang dihadapi masyarakat diharapkan mampu menjadi pedoman normatif untuk mengatasi isu-isu strategis, seperti konflik sosial, ketimpangan ekonomi, dan ancaman terhadap persatuan bangsa (Magnis & Suseno, 2021). Sangat penting untuk tetap mengimplementasikan dan mengaktualisasikan sila-sila Pancasila dengan serius. Tidak hanya menjalaninya sebagai Ideologi Negara, namun bagaimana pengamalannya dapat dilakukan oleh setiap warga Negara. Apalagi di era perkembangan globalisasi saat ini Pancasila dapat dijadikan sebagai filter dari pengaruh westernisasi dan modernisasi yang dapat mengancam peradaban bangsa Indonesia (Fauzan, *et al.*, 2020).

2. Pancasila Sebagai Sistem Etika

Pancasila sebagai sistem etika menawarkan landasan moral yang berakar pada budaya dan nilai kebangsaan Indonesia. Konsep etika Pancasila menekankan moralitas kolektif, keadilan sosial, dan tanggung jawab individu sebagai tiga pilar utama yang saling melengkapi. *Moralitas kolektif* tercermin dalam nilai kebersamaan, gotong royong, dan persatuan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Dalam konteks digital, moralitas kolektif ini relevan untuk membangun etika bermasyarakat di dunia maya, misalnya dengan mencegah perilaku individualistis dan polarisasi ekstrem yang bertentangan dengan semangat persatuan bangsa. Pancasila mendorong setiap anggota masyarakat untuk mengutamakan kepentingan bersama dan keharmonisan sosial, sehingga penggunaan teknologi pun seharusnya diarahkan bagi kebaikan kolektif, bukan sekadar keuntungan pribadi atau golongan (Ramdhani, 2024).

Pilar *keadilan sosial* menggarisbawahi bahwa kemajuan hendaknya dinikmati secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat. Nilai ini berakar dari sila kelima Pancasila ("Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia") dan menjadi tolok ukur etis dalam menghadapi dampak otomatisasi dan digitalisasi. Artinya, pengambilan keputusan di era digital wajib mempertimbangkan kesejahteraan dan hak semua orang, termasuk kelompok rentan, agar tidak terjadi eksklusi digital. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa teknologi digital saat ini belum sepenuhnya mencerminkan sila keadilan sosial tersebut; misalnya, sekitar 15% desa di Indonesia masih belum terjangkau layanan internet yang layak, sehingga masyarakat di sana tertinggal informasi dan peluang ekonomi (Mukrimatin *et al.*, 2025).

Adapun *tanggung jawab individu* menegaskan peran setiap orang dalam menjunjung etika Pancasila di kehidupan modern. Pancasila menuntut agar kebebasan individu selalu diimbangi oleh kesadaran akan norma moral dan kepentingan orang lain. Dalam era Revolusi Industri 5.0, tanggung jawab ini tercermin antara lain dalam perilaku pengguna teknologi: setiap individu bertanggung jawab menggunakan media digital secara bijak, tidak menyebarkan hoax atau konten destruktif, dan menghormati hak-hak orang lain di ruang siber. Ketika setiap pribadi berpegang pada nilai-nilai Pancasila—seperti kejujuran, kepedulian, dan rasa hormat—maka moralitas kolektif akan terbentuk dari akumulasi tindakan individual yang bermoral. Sebaliknya, jika nilai-nilai ini diabaikan, kita menyaksikan degradasi moral di dunia digital: misalnya gaya hidup materialistis dan hedonis yang menganggap remeh dimensi spiritual, atau perilaku bebas tanpa landasan etika yang kokoh. Oleh sebab itu, etika Pancasila mendorong individu untuk bertindak bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi, menjadikan nilai religius dan kemanusiaan sebagai rambu dalam setiap keputusan. Penanaman literasi digital berbasis Pancasila menjadi krusial untuk memastikan generasi pengguna teknologi memiliki kecakapan sekaligus akhlak yang baik, sebagaimana disarankan oleh para peneliti. Dengan demikian, moralitas Pancasila tidak hanya hidup di tataran konsep, tetapi diinternalisasi oleh individu dalam keseharian dunia digital (Mukrimatin *et al.*, 2025).

Kelima sila Pancasila dapat dijabarkan secara konkret sebagai prinsip-prinsip etika yang relevan di era modern, termasuk dalam menghadapi situasi yang dihadirkan oleh Revolusi

Industri 5.0. Sila pertama menjadi dasar moral dan spiritual dalam menghadapi kemajuan teknologi. Nilai Ketuhanan mengarahkan penggunaan teknologi secara jujur, bertanggung jawab, dan beretika. Pengamalannya tampak dalam sikap saling menghargai antarumat beragama di ruang digital, serta pemanfaatan aplikasi keagamaan dan kajian daring yang memperkuat toleransi dan nilai-nilai spiritual. Dalam dunia kerja, sila ini tercermin melalui sikap amanah dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan (Syahputra *et al.*, 2023; Tirtoni, 2022).

Sila kedua menekankan bahwa teknologi harus dikembangkan dengan pendekatan yang berpusat pada manusia (*human-centered*), seperti pada konsep Society 5.0. Nilai ini tercermin dalam etika komunikasi digital, perlindungan kelompok rentan, serta solidaritas daring melalui platform bantuan sosial. Dalam dunia kerja, kemanusiaan diwujudkan melalui perlakuan adil, kesejahteraan karyawan, dan prioritas pada pengembangan kompetensi manusia di tengah era otomatisasi (Supriatna *et al.*, 2022; Tirtoni, 2022).

Sila ketiga menegaskan pentingnya menjaga kohesi sosial di tengah era digital yang rawan polarisasi dan hoaks. Teknologi harus digunakan untuk memperkuat solidaritas dan kolaborasi lintas budaya, bukan memecah belah bangsa. Pengamalan sila ini tampak dalam penggunaan media sosial untuk promosi budaya lokal, pendidikan kebangsaan digital, serta kerja sama lintas wilayah dan disiplin dalam dunia kerja. Nilai persatuan menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 5.0 secara kolektif dan harmonis (Supriatna *et al.*, 2022; Syahputra *et al.*, 2023).

Sila keempat menekankan pentingnya partisipasi rakyat dan musyawarah yang bijaksana dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam tata kelola teknologi di era Revolusi Industri 5.0. Nilai ini tercermin dalam keterlibatan publik melalui forum digital, e-voting, dan diskusi kebijakan daring, yang memungkinkan demokrasi berjalan lebih terbuka dan inklusif. Etika ini juga mendorong perlindungan data, regulasi yang adil, serta transparansi dalam kebijakan teknologi. Dalam dunia kerja, sila ini tampak dalam kepemimpinan partisipatif dan musyawarah tim dalam menghadapi inovasi. Dengan menanamkan nilai kerakyatan, masyarakat dapat memastikan bahwa transformasi digital tetap berpihak pada kepentingan bersama (Mukrimatin *et al.*, 2025; Tirtoni, 2022).

Sila kelima menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan akses terhadap teknologi, informasi, dan peluang ekonomi di era Revolusi Industri 5.0. Pengamalan nilai ini tercermin dalam pemerataan internet, literasi digital inklusif, dan pemberdayaan UMKM agar seluruh lapisan masyarakat memperoleh manfaat dari transformasi digital. Dalam dunia kerja dan pendidikan, sila ini mendorong kebijakan yang menjamin kesetaraan, perlindungan kelompok rentan, serta pembentukan karakter yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga beretika. Dengan menjunjung keadilan sosial, Indonesia dapat membangun kemajuan yang inklusif dan tidak meninggalkan siapa pun (Mukrimatin *et al.*, 2025; Supriatna *et al.*, 2022).

Dalam menghadapi Revolusi Industri 5.0, etika Pancasila berperan penting sebagai landasan moral untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Tiga bidang utama yang menunjukkan peran ini secara konkret adalah pendidikan digital, ekonomi digital, dan kecerdasan buatan (AI). Di bidang pendidikan, etika Pancasila membimbing arah transformasi pembelajaran digital agar tetap menjunjung inklusivitas dan keadilan. Nilai-nilai seperti persatuan dan keadilan sosial menuntut pemerataan akses internet, literasi digital, dan karakter pelajar yang etis. Program seperti *Gerakan Nasional Literasi Digital* dan integrasi nilai Pancasila dalam aplikasi edukasi menjadi bentuk nyata dari upaya tersebut (Rafif *et al.*, 2024).

Di sektor ekonomi digital, Pancasila menekankan pentingnya sistem ekonomi yang berasaskan gotong royong dan keadilan sosial (Supanji, 2023). Transformasi digital harus berpihak pada masyarakat luas, bukan hanya pada segelintir pihak. Pemberdayaan UMKM go-digital, pengembangan koperasi digital, serta kebijakan perlindungan data dan transaksi

elektronik merupakan contoh implementasi nilai ekonomi Pancasila agar kemajuan digital bersifat inklusif dan berkelanjutan (Juwantini *et al.*, 2021).

Dalam pengembangan kecerdasan buatan (AI), Pancasila menjadi pedoman agar teknologi tetap humanis dan tidak menciptakan ketimpangan baru. Prinsip keadilan, keberagaman, dan akuntabilitas moral menjadi dasar agar AI menghormati hak asasi, mencegah diskriminasi, serta tetap menjaga harmoni sosial. Regulasi nasional dan strategi AI berbasis nilai Pancasila telah disusun untuk memastikan arah pengembangan teknologi tetap sejalan dengan identitas dan karakter bangsa (Irawan, 2024).

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai Pancasila di ketiga bidang tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya harus cerdas secara digital, tetapi juga adil, beretika, dan berkepribadian. Pancasila bukan sekadar ideologi dasar negara, tetapi sistem etika yang mampu mengarahkan revolusi digital agar tetap menjunjung tinggi martabat dan kesejahteraan manusia.

3. Implementasi nilai-nilai pancasila dalam era industri 5.0

a). Peran pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam internalisasi nilai Pancasila

Pendidikan, pemerintah, dan masyarakat memiliki peran krusial dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila di era Revolusi Industri 5.0. Pada bidang pendidikan, implementasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum dan pembelajaran. Sebagai contoh, penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) bertujuan untuk memfasilitasi guru dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis dapat ditanamkan sejak dini (Susilawati *et al.*, 2021). Pemerintah juga berperan melalui kebijakan dan program yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti penguatan pendidikan karakter dan sosialisasi nilai-nilai kebangsaan. Sementara itu, masyarakat berkontribusi melalui pembentukan lingkungan sosial yang mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui kegiatan gotong royong dan toleransi antarwarga

b). Strategi membangun karakter bangsa berbasis Pancasila di era digital

Membangun karakter bangsa berlandaskan Pancasila di era digital memerlukan strategi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Salah satu cara atau pendekatan yang efektif adalah dengan integrasi budaya digital dalam pendidikan kewarganegaraan dan wawasan kebangsaan yang dapat memperkuat nilai-nilai Pancasila terutama di kalangan generasi muda. Penggunaan media digital sebagai sarana edukasi memungkinkan penyampaian nilai-nilai Pancasila secara interaktif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai tersebut. Selain itu, pengembangan literasi digital yang berlandaskan Pancasila penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika dalam berinteraksi di dunia maya (Sadam *et al.*, 2025).

c). Contoh konkret aplikasi nilai Pancasila di bidang teknologi, ekonomi dan sosial

Penerapan nilai-nilai Pancasila di bidang teknologi, ekonomi dan sosial dapat diwujudkan melalui berbagai inisiatif yang mengedepankan prinsip-prinsip kebangsaan. Di bidang teknologi, pengembangan platform digital yang mempromosikan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi dapat menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa ditengah arus informasi global (Sulastri dan Hidayat, 2023). Di bidang ekonomi, implementasi sistem ekonomi Pancasila yang menekankan pada keadilan sosial dan gotong royong bisa mendorong pembangunan ekonomi inklusif dan berkelanjutan (Kemenko PMK, 2022). Sementara itu, di ranah sosial, kegiatan-kegiatan komunitas yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila, seperti

program pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya lokal, dapat memperkuat kohesi sosial dan identitas nasional.

4. Tantangan dan Solusi

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menghadapi tantangan besar di tengah arus globalisasi dan Revolusi Industri 5.0. Perkembangan teknologi digital, liberalisasi informasi, dan interkonektivitas global telah mengubah pola pikir masyarakat, terutama generasi muda. Jika tidak diantisipasi, hal ini dapat mengikis nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, persatuan, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi aktualisasi nilai Pancasila yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Globalisasi membawa nilai-nilai liberal, individualis, dan materialis yang bertentangan dengan semangat kekeluargaan dan kebersamaan dalam Pancasila (Sutrisno, 2020). Revolusi Industri 5.0 mempercepat disrupsi sosial melalui kecerdasan buatan (AI), big data, dan media sosial, yang berpotensi memicu polarisasi dan degradasi moral (Nugroho et al., 2021). Pancasila mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Namun, di era digital, hoax dan ujaran kebencian memperuncing konflik sosial (Pratama & Suryadi, 2022). Generasi muda lebih terpapar budaya asing daripada nilai-nilai lokal, sehingga identitas kebangsaan semakin kabur. Revolusi Industri 5.0 meningkatkan efisiensi ekonomi tetapi juga memperlebar kesenjangan. Nilai keadilan sosial Pancasila terancam jika transformasi digital hanya dinikmati segelintir kelompok (Wibowo, 2023).

Integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan berbasis digital, seperti e-learning dan gamifikasi, dapat meningkatkan pemahaman generasi muda (Susanto & Halim, 2021). Pembelajaran interaktif melalui platform digital harus menekankan nilai kebhinekaan dan keadilan sosial. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat literasi digital yang berlandaskan Pancasila untuk melawan hoax dan radikalisme (Kominfo, 2022). Kampanye #BijakBermedia dapat menjadi contoh penerapan nilai Pancasila di ruang digital. Pemerintah harus memastikan bahwa transformasi digital tidak meninggalkan kelompok marjinal. Program seperti Kartu Pra Kerja dan penguatan UMKM berbasis teknologi dapat menjadi wujud nyata sila kelima Pancasila (KemenkopUKM, 2023). Aktualisasi Pancasila di era globalisasi dan Revolusi Industri 5.0 memerlukan pendekatan multidimensi, mulai dari pendidikan, literasi digital, hingga kebijakan ekonomi inklusif. Dengan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat, nilai-nilai Pancasila dapat tetap relevan sebagai fondasi bangsa di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, kajian ini menyimpulkan bahwa Pancasila memiliki urgensi krusial sebagai sistem filsafat dan etika dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 5.0. Sebagai sistem filsafat, Pancasila memberikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang dinamis, memastikan perkembangan teknologi tidak mengikis identitas nasional. Nilai-nilai universal seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial menjadi pedoman untuk menjaga keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab kolektif. Sementara itu, sebagai sistem etika, Pancasila menawarkan kerangka moral untuk membangun karakter bangsa yang humanis, inklusif, dan berkeadilan di tengah disrupsi digital. Implementasi nilai Pancasila dalam pendidikan, ekonomi, dan pengembangan teknologi (seperti AI) menunjukkan relevansinya dalam menciptakan transformasi digital yang beradab dan berkelanjutan. Tantangan seperti globalisasi, kesenjangan digital, dan degradasi moral dapat diatasi dengan aktualisasi Pancasila melalui pendekatan multidimensi yang melibatkan seluruh elemen bangsa.

REFERENSI | REFERENCE

Adi, P. (2015). Buku Ajar " Pancasila ".

- Fauzan, A., Kurniawansyah, E., & Salam, M. (2021). Pengembangan buku revitalisasi dan reaktualisasi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 43-51.
- Habsy, B. A., Lailah, A., Damayanti, A., Asy'ari, A. H., Fitrianti, L. I., Saputri, M. A., & Alifah, S. A. S. (2024). Urgensi Mempertahankan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Identitas Manusia Indonesia di Revolusi Industri 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4956–4972.
- Irawan, I. (2024). Penerapan Etika Pancasila dalam Pengembangan Kecerdasan Buatan yang Bertanggung Jawab di Indonesia. *Bit-Tech*, 7(2), 263–271. <https://doi.org/10.32877/bt.v7i2.1740>
- Juwantini, N., Khoirun Nisa, L., Mariatie, N., & Rachman, T. (2021). *Strategi Penerapan Ekonomi Pancasila dalam Pemberdayaan UMKM Menuju Transformasi Era Digital di Masa Pandemi (Strategy for the Implementation of the Pancasila Economy in Empowering MSMEs Towards Digital Era Transformation in the Pandemic Period)* (Vol. 1). Retrieved from <https://journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/emas209>
- Kemenko PMK. (2022). *Penerapan Sistem Ekonomi Pancasila dalam Mendorong Pembangunan Manusia Indonesia*.
- Kurniana, N., Karnandi, K. T., & Bustomi, M. Y. (2023). Sejarah Perumusan Pancasila Pancasila Sebagai Sistem Filsafat. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 01-14.
- Magnis-Suseno, F. (2021a). Etika Politik Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern. In *Jurnal Mandala : Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1– 493). www.gpu.id
- Mukrimatin, L., Satriana, D., & Anggun, N. (2025). *Implementasi Pancasila dalam Teknologi di Era Society 5.0*.
- Nugroho, A., et al. (2021). Digital Transformation and Its Impact on National Identity. *Journal of Social Sciences*, 15(2), 45-60.
- Pratama, R., & Suryadi, K. (2022). Hoax and Polarization in the Digital Age. *Indonesian Journal of Communication Studies*, 10(1), 22-35.
- Ramdhani, R. (2024, Oktober 23). *Tantangan Dan Strategi Penerapan Pancasila Sebagai Sistem Di Era Digital Ini*. Retrieved from Kumparan: <https://kumparan.com/ridwan-ramadhani/tantangan-dan-strategi-penerapan-pancasila-sebagai-sistem-di-era-digital-ini-23laRPZibQu/full>
- Rowland, P. F. B. (2013). Pancasila Sebagai Sistem Filsafat. *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi*, 1(2), 17
- Saddam, S., Maemunah, M., Arifiana, I., & Arisandi, A. (2025). Membangun Karakter Bangsa melalui Digital Culture: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dan Wawasan Nusantara dalam Menghadapi Tantangan Perundungan Siber. *Elementary School Teacher*, 8(1), 46-56.
- Salma, B., Rosi, S. D., Khatir, Z., & Fitriyono, R. A. (2022). Studi Tentang Dinamika Pancasila dari Masa ke Masa. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(03), 130-136
- Sulastri, R., & Hidayat, T. (2023). *Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Era Digital*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 25-35.
- Sulisworo, D., Wahyuningsih, T., & Baehaqi Arif, D. (2012). Pancasila Sebagai sistem Filsafat dan Implikasinya. In *Hibah Materi Pembelajaran Non Konvensional 2012* (Issue 1).
- Supanji, T. H. (2023, July 4). *Penerapan Sistem Ekonomi Pancasila Dalam Mendorong Pembangunan Manusia Indonesia*. Retrieved from KEMENKO PMK: <https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/penerapan-sistem-ekonomi-pancasila-dalam-mendorong-pembangunan-manusia->

